

Peran Ulama Perempuan (Bhu Nyai Madura) Dalam Mewujudkan Nilai Islam Wasathiyah di Pesantren

Nafilah Sulfa
State Islamic Institute of Madura
nafilahsulfa@yahoo.com

Abstrak

Diskursus tentang keikutsertaan perempuan dalam dakwah Islam sudah terjadi sejak zaman nabi Muhammad. Di dalam perkembangan Islam sendiri keberadaan ulama perempuan begitu urgen dan signifikan. Namun sejarah masih kurang luas memberikan ruang untuk perempuan dalam ruang publik, sehingga perempuan kadang masih di tetapkan dalam *second class*. Istilah ulama pun identik dengan kaum laki-laki, padahal tidak dapat dipungkiri bahwa mereka juga berperan dalam mendakwahkan ajaran agama khususnya moderasi beragama. Dalam hal ini penulis memilih peran nyai (istri kiai, ulama) di Madura dalam mengimplementasikan Nilai *islam wasathiyah* di pesantren karena menurut penulis ada ketimpangan gender disini. Tulisan ini bermaksud mendeskripsikan bagaimana peran nyai melalui pesantren dalam mewujudkan dan mengimplementasikan nilai *Islam wasathiyah*. Metode pemaparan dalam ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendalaman studi kasus pesantren di daerah Madura melalui teknik wawancara dan observasi. Dari hasil pendalaman studi kasus bahwa 1) Pesantren bagi orang Madura tempat yang pas sebagai tempat revolusi akhlak 2) Melalui pesantren nyai Madura dapat mencegah virus radikalisme dan liberalisme yang semakin marak di Indonesia khususnya Madura. 3) Menolak anggapan bahwa hanya kaum laki-laki saja yang bisa menyerukan moderasi beragama tetapi perempuan (nyai) khususnya di Madura juga bisa menyuarakan hal tersebut melalui lembaga yang disebut dengan pesantren.

Kata Kunci: Madura, Pesantren, nyai Madura, Moderasi Beragama

Latar Belakang

Madura memiliki beragam khazanah budaya, kontruksi kehidupan sosial dan kedalaman dalam beragama. Intensitas dan padatnya pengalaman religiusitas masyarakat Madura berlangsung secara terus menerus dan semarak dalam beragama. Dalam konstruksi religiusitasnya masyarakat Madura mengedepankan nilai-nilai agama di setiap sendiri kehidupannya sehingga memandang penting sosok ulama. Dalam konteks lokal kedudukan strategis ulama di Madura menjadi peluang yang dominan untuk dijalankan terutama dalam hal kepemimpinan.¹ Selama ini seputar kajian ulama di Madura cenderung mengacu pada sosok kiai walaupun dalam kenyataannya ada sosok nyai yang ikut berkontribusi dalam ruang keislamannya di Madura. Minimnya kajian tentang nyai, diantaranya karena ialah ruang lingkung nyai terkonstruksi kurang representatif sehingga kurang dilirik oleh kaum akademis.²

Berbicara tentang perempuan, itu zaman jahiliyah begitu memprihatinkan. mereka bagaikan barang dagangan yang dapat diperjual belikan, tidak ada harganya sama sekali. Kehadiran Islam sebagai ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad menempatkan

¹ Ulfatul Hasanah, *Ulama Perempuan Madura* (Jakarta: Ircisod, 2020), 17.

² Ibid., 17.

perempuan pada posisi yang setara dengan laki-laki. Hal ini nampak ada perempuan yang ikut serta dalam masalah-masalah yang dilakukan oleh Nabi seperti peperangan.³

Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan kepada nabi Muhammad sehingga tidak akan turun lagi kitab al-Qur'an setelahnya. Oleh karena itu prinsip-prinsip universal al-Qur'an relevan waktu dan tempat sehingga menjawab problem-problem sosial keagamaan di era kontemporer.⁴ Oleh karena hadirnya al-Qur'an memuliakan perempuan dengan melibatkan perempuan dalam dunia dakwah Islam.

Kiprah Perempuan dalam menopang dakwah Islam memang tidak dapat dipungkiri, semisal Aisyah yang merupakan sumber ilmu dan ahli dalam bidang hadis adalah perempuan yang berjasa dalam penyebaran Islam yang menyeluruh. kontribusi yang dimainkan Aisyah adalah bukti nyata yang signifikan akan pentingnya peran perempuan dalam kemajuan Islam. Aisyah boleh dibilang sebagai representasi ulama perempuan di Masa Nabi yang memiliki pengetahuan luas dalam bidang hadis, tafsir fiqh, sejarah dan lain sebagainya.⁵ Dalam pandangan penulis sebenarnya dalam dunia Islam bukan hanya Aisyah istri Nabi, tetapi satu diantara beribu ulama perempuan dunia mereka menyumbangkan aspek pemikiran dalam dakwah Islam mulai dari ulama perempuan dalam, tafsir seperti (Kariman Hamzah⁶, Aisyah Bint Syati' dan Zainab al-Ghazali), bidang tasawuf (Rabiah Adawiyah, Sya'wanah, Ummu Haram) dan masih banyak lagi dalam bidang lainnya.

Di Indonesia kiprah ulama perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sesungguhnya sudah terlihat sejak era reformasi sampai sekarang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perempuan dari kalangan pesantren yang menduduki posisi strategis di pemerintahan maupun organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah.⁷

Meskipun ulama sering identik dengan laki-laki, namun masyarakat muslim Indonesia sudah mulai melihat kiprah kaum perempuan sebagai tokoh masyarakat yang berperan penting dalam membentengi moralitas yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sekarang ini masyarakat Muslim Indonesia sudah mengakui ketokohan ulama perempuan sebagai benteng terakhir bagi umat Islam dalam mengarungi derasnya arus modernisasi. Pada kenyataannya Indonesia banyak memiliki ulama perempuan yang berkontribusi bagi kehidupan bangsa terutama dalam hal memahami agama tidak secara berlebihan namun mereka kadang keberadaannya masih belum tersorot oleh Media dan kegiatan mereka masih bersifat lokal salah satunya adalah nyai Madura.

Beracara tentang Madura, ulama perempuan (*nyai*)⁸ sudah menempati posisi penting di tengah-tengah kehidupan masyarakat karena banyak yang terlibat dalam kegiatan dakwah politik dan sosial. Meskipun kiai tetap menjadi tokoh utama dalam

³Wanita wanita yang ikut peperangan seperti Nusaiabah dikenal dengan sebutan si perisai Rasulullah dan Khaulah binti Azur dengan julukan pedang Allah. Muhammad Guntur Romli, *Muslim Feminis Polemik Kemunduran dan kebangkitan Islam* (Jakarta: Freedom Institute, 2010), 34.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 154.

⁵ Mohammad Takdir, "Kiprah Ulama Perempuan Nyai. H. Makkiyah As'ad dalam Membentengi Moralitas Umat di Pamekasan Madura, *Anil Islam*, Vol.8, No.1(Juni 2015), 77.

⁶ Kariman Hamzah adalah perempuan produktif dari Mesir, ia merupakan sosok perempuan yang memiliki kitab tafsir utuh 30 Juz dengan nama *al-Lu'lu' wa al-Marjân fi Tafsîr al-Qur'ân*. Nafilah Sulfa, "The Interpretation of Double Burden of Women (Comparison Tafsir al-Misbah and *al-Lu'lu' wa al-Marjân fi Tafsîr al-Qur'ân*," *Islamuna*, Jurnal Studi Islam, Vol. 7 No.2, (2020), 4.

⁷ Ibid., 77.

⁸ Nyai dalam masyarakat Madura mengakar erat dalam tradisi pesantren karena keterkaitannya dengan tradisi masyarakat membuat nyai memiliki legitimasi simbolik terutama karena ia merupakan trah kekinian yang diperkuat lewat pernikahan. menurut penulis nyai adalah sebutan khusus bagi istri seorang kiai, ulama atau tokoh masyarakat yang memiliki sistem lembaga berupa pesantren. Tatik Hidayati, *Nyai Madura Modal dan Patronase Perempuan Madura* (Yogyakarta: IRCiSod, 2022), 24.

setiap kegiatan pesantren, namun ulama perempuan yang sering kita sebagai nyai sudah menampakkan taringnya sebagai elite dilingkungan masyarakat Madura.⁹

Berbicara sosok ulama perempuan di Madura banyak penulis ketahui mulai dari ujung Sumenep itu ada Nyai Aqidah Usymuni beliau masih hidup sampai sekarang, peran beliau tidak diragukan lagi salah satunya mendirikan pendidikan formal dengan nama asli beliau (Aqidah Usymuni),¹⁰ Pamekasan itu ada sosok Nyai Syifa' dan nyai As'ad Makkiyah, yang belum ini wafat, di Sampang ada nyai Tabrani sedangkan di Bangkalan ada nyai Cendana.

Sejauh kita ketahui, hal yang lumrah dan biasa yang menyerukan soal moderasi beragama adalah tokoh kaum laki-laki (ulama, kiai dan tokoh masyarakat lainnya adalah laki-laki). Padahal perempuan juga bisa ikut serta dan andil dalam proses penegakan nilai-nilai *Islam Wasathiyah* di bumi Madura khususnya. Sebenarnya moderasi beragama itu tidak lanjut dari toleransi beragama bagaimana memahami agama tidak secara fanatik dan tentunya menghargai perbedaan agama itu sendiri. Berbicara tentang pesantren adalah tempat yang cocok untuk menyebarkan yang namanya nilai-nilai *Islam Wasathiyah*, karena di pesantren adalah tempat yang berkumpulnya generasi Indonesia tumbuh dan berkembang. Posisi kiai yang karismatik menempatkan pesantren menjadi *role model* dan *value* setiap tindak dan tanduknya, tanpa mengesampingkan posisi nyai yang juga berperan aktif dalam membina santri tidak hanya dalam hal kajian kitab saja tetapi juga motivator, konselor, dan fasilitator terhadap santrinya.

Maka tak jarang sejauh pengamatan penulis, seorang nyai memberikan wejangan ketika sedang mengajar (*morok, molang*) menyelipkan bagaimana menghargai perbedaan, dan terhindar dari aliran-aliran agama yang ekstrim yang bisa membahayakan dirinya dan umatnya. Hal ini penulis temui di pondok pesantren yang penulis mukimi yakni pondok pesantren Ziyadatut Taqwa yang letaknya di Desa Asem manis I Larangan Tokol Pamekasan. Sosok nyai yang penulis temui selalu memberikan wejangan kepada kita tentang pentingnya menghargai yang namanya perbedaan baik dalam perbedaan agama maupun ibadah, menjauhi sikap berlebihan pada agama, karena radikalisme dan liberalisme menghantui apalagi santri yang mukim di pondok ini kebanyakan mahasiswi yang mudah tercemar oleh virus tersebut. Jika bentengnya tidak kuat maka akan terjerumus dalam hal tersebut.

Tidak hanya di Pesantren Ziyadatut Taqwa yang penulis temui, pesantren al-Mahmudiyah di daerah Sampang ketika pertemuan alumni yang dikemas dengan ngaji kitab oleh nyai (pengasuh) pun sama menyerukan nilai-nilai *Islam Wasathiyah* (moderasi beragama) dalam memaparkan penjelasannya. Baik menyinggung dalam hal menghargai perbedaan, musyawarah dan lain sebagainya. Maka, tak dapat dipungkiri peran dan posisi perempuan begitu urgen.

Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik ingin mengangkat bagaimana peran nyai Madura dalam mewujudkan nilai-nilai *Islam Wasathiyah* (moderasi beragama) di pesantren agar tercipta generasi bangsa yang toleransi terhadap perbedaan terutama dalam hal perbedaan agama sehingga sikap-sikap seperti ekstremisme, liberalisme, radikalisme tidak muncul bahkan tidak terjadi di Madura, dan khususnya di Indonesia sehingga terwujudlah negara yang *baldatun tayyibatun warabbun ghafur*.

Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni metode yang mampu mendeskripsikan, mengungkap dan menjelaskan objek yang diteliti serta eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena.

⁹ Tatik Hidayati “ Transformasi Pendidikan dan Habitiasi Intelektual Nyai Madura , *Proceeding ANCOM*, INSTIKA, 2017, 6.

¹⁰ Nafilah Sulfa, Nyai Aqidah Usymuni: Ulama Perempuan Asli Madura diakses 10 Oktober 2020 di Islami.co .

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus pada pondok Pesantren, yaitu berusaha mendeskripsikan secara mendalam terhadap pemahaman moderasi pesantren di pondok pesantren Ziyadatut Taqwa Tlanakan Pamekasan dan al-Mahmudiyah Tanggumong Sampang

Alasan pesantren tersebut dipilih sebagai sasaran dalam penelitian ini karena representasi dari pesantren yang berkembang terhadap isu ketahanan RI di kabupaten Sampang dan Pamekasan yang pengasuh (bu nyai) terjun langsung dalam proses pembelajaran pesantren. Peneliti hadir pada pesantren sebagai instrumen kunci dalam proses penelitian dan juga peneliti hadir sebagai santri aktif di Ziyadatut Taqwa dan alumni di al-Mahmudiyah. Data-data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara terhadap pengasuh pesantren. Prosedur pengumpulan data menggunakan model interaktif yang terdiri atas empat tahap secara interaktif; pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan dengan menggunakan empat kriteria, meliputi: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Hasil

Temuan penelitian yang penulis lakukan tentang peran nyai pesantren dalam mewujudkan moderasi beragama di pesantren sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa

K. Afiful Khair adalah pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Ziyadatut Taqwa. sekilas tentang pesantren ini adalah sebuah pesantren yang letaknya tidak jauh perguruan tinggi IAIN Madura yang usianya masih belia sekitar 7 tahun berdiri. Salah satu background yang unggul adalah tahfidzul Qur'an. Karena pesantren ini letaknya dekat dengan perguruan tinggi maka dominasi yang mukim adalah mahasiswa dari strata satu (S1) sampai strata dua (S2) termasuk peneliti. Karena objeknya kebanyakan mahasiswa jadi, mahasiswa merupakan agen yang mudah terkena virus radikalisme, liberalisme bahkan kadang fanatik terhadap sebuah agama. Dari pengamatan peneliti ketika nyai *molang* atau selesai *molang* selalu memberikan wejangan kepada santri berikut ini salah satu pesan yang dianjurkan kepada santrinya.

“santri itu adalah salah satu penerus agama, penjaga ahlu sunnah wal-jamaah harus toleransi terhadap perbedaan baik dalam segi ibadah, agama. Tidak boleh fanatik apalagi gampang mengkafirkan orang. Pesantren ini adalah gambaran kecil kita hidup di masyarakat, apa apa harus di musyawarahkan agar tidak terjadi yang namanya kesalahpahaman dalam hal apapun. Maka dari itu santri itu harus istiqomah dan memegang teguh selalu tradisi ulam soleh (*al-Muhafadzah ala qadimis shalih*), meskipun sudah banyak pembaharuan-pembaharuan di dalamnya”.

Dalam penuturan beliau santri plus mahasiswa itu sudah dianggap dewasa, jadi tidak perlu sentuhan fisik untuk mengarahkan mereka, tetapi butuh yang namanya sentuhan hati. Pengetahuan tentang sifat wajib Allah yang 25 juga tak kalah penting sebagai penguat aqidah yang ada di pesantren ini. Moderasi agama penting untuk disebarkan apalagi audiensnya adalah mahasiswa yang rawan sekali terhadap fanatik agama jika tidak dilandasi dengan keimanan yang kokoh. Maka gampang dan mudah terkena virus *truth claim* menganggap dirinya benar dan yang lain salah jika tidak sesuai dengan dirinya. Maka ini berbahaya sekali, bagi kesehatan mental dan generasi bangsa. Nyai adalah sosok pengasuh pesantren yang dekat dengan santri putri, maka tak heran jika ia dekat dengan santri putri, ditambah perempuan mudah ikut arus dan terkena virus khususnya liberalisme dan radikalisme.

b. Pondok Pesantren al-Mahmudiyah Sampang

Pondok ini letaknya di kabupaten Sampang, memang perintisnya adalah adalah KH. Mahmud Huzaini, meskipun sosok kyai yang mendirikan tetapi, nyai (istri beliau) lebih dikenal karena memang sosok nyai Jumaati Irsyad adalah sosok nyai panggung yang

ceramah kemana mana. Maka penulis juga menganggap bahwa pondok ini juga pro terhadap keadilan gender karena semua kegiatan, event bu nyai yang mengcover semuanya.

Dalam suatu pertemuan alumni baik laki-laki maupun perempuan secara rutin bulanan dikemas dengan ngaji kitab. Uniknyanya bukan kiai yang mengajar (*molang*) tetapi nyai Jumaati Irsyad langsung turun tangan. Sama seperti pondok pesantren Ziyadatut Taqwa nyai Juma'ati Irsyad ketika *molang* atau selesai *molang* selalu ada wejangan khusus bagi alumni dan wejangan itu menyentuh baik berupa sentuhan hiruk-pikuk membangun rumah tangga, masalah fiqh sampai toleransi terhadap perbedaan baik dalam segi ibadah dan lain sebagainya.

Dalam suatu kesempatan tanggal 19 oktober penulis nyabis kepada beliau, menanyakan langsung bagaimana peran pesantren itu terhadap moderasi agama itu sendiri beliau menuturkan:

“Moderasi agama di zaman sekarang begitu urgen, zaman yang begitu mudah dimasuki oleh virus-virus yang memecah belah bangsa, aliran wahabi sekarang mudah sekali masuk khususnya melalui media sosial. Kalau tidak pesantren yang menangani seperti siapa lagi”.

Zaman sekarang pesantren menjadi lembaga terdepan menangi hal seperti ini, karena bibit-bibit bangsa tumbuh dan berkembang disini. Jadi sejak dini santri kita ajarkan toleransi terhadap perbedaan, musyawarah jika ada suatu permasalahan, mendahulukan kepentingan orang lain serta memegang teguh pada konsep *al-Muhafadzah ala qadimis shalih*.

Jadi dapat ditegaskan kembali bahwa yang selama ini peran nyai masih dalam second class, ternyata posisi mereka sangat urgen sekali untuk keberlangsungan kehidupan negara Indonesia, karena pesantren tempat yang cocok untuk mengajari, menerapkan dan mengamalkan moderasi beragama di lingkungan pesantren sebelum mereka terjun di Masyarakat“

Pembahasan

Nyai Madura dan pesantren

Pulau Madura dan masyarakat yang dikenal dengan bentuk masyarakat yang masih menjunjung tinggi dn tradisi dan menempatkan religiusitas sebagai kewajiban seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan perempuan yang setara dengan laki-laki, maka juga tak jarang kita temui pesantren yang pengasuhnya adalah seorang perempuan seperti Nyai Aqidah Usymuni di Sumenep yang sudah penulis sebutkan di atas atau yang di Pamekasan nyai Aisyatul As'adiyah tputri nyai Makkiyah As'ad juga tampil sebagai pesantren yang pengasuhnya adalah perempuan¹¹

Dalam Konteks inilah bagian penting dari intelektualisme nyai adalah kemampuan keagamaan Islam dalam menerangkan persoalan dengan memadukan dengan berbagai persoalan dalam konteks keagamaan sehingga dapat dan mampu menjawab tantangan zaman.¹² Oleh karena itu, maka peran nyai juga ikut andil dalam pembentukan karakter dan akhlak santri di pesantren.

Berbicara tentang Nyai¹³, dalam konteks historis dan sosiologis merupakan hal yang menonjol untuk menjelaskan eksistensi nyai yang dari waktu ke waktu itu berbeda.

¹¹Habibullah, Peran Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren (studi pondok Sabilul Huda Gadu Barat Ganding), *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol, 3 No.1 2019), 105.

¹²Tatik Hidayat, Tra Tatik Hidayati “ Transformasi Pendidikan dan Habituaasi Intelektual Nyai Madura, 23.

¹³Ada beberapa istilah yang digunakan masyarakat Madura untuk menunjukkan makna nyai bagi masyarakat Madura itu sendiri. *Pertama* merupakan panggilan istri kiai. Mereka akan tetap dipanggil nyai meskipun tidak mempunyai kapasitas dalam ilmu agama dan tidak memimpin dalam suatu kumpulan, model panggilan ini merupakan bagian dari status sosial yang harus dihormati terutama bagi kalangan masyarakat Madura. *Kedua* merupakan anak kiai yang memiliki nasab dengan pengasuh pesantren.

Mengutip pendapat Tatik Hidayati dalam bukunya *Nyai Madura Modal dan Patronase Perempuan Madura* berikut ini tipe-tipe nyai Madura:

1. Nyai Kompolan

Kompolan adalah kegiatan perempuan atau laki-laki yang mengadakan selamatan atau upacara keagamaan secara bersama-sama dan dalam kurun waktu tertentu dan disepakati antara nyai ataupun kiai. Dalam lingkup pergaulan nyai biasanya mereka sudah diperkenalkan oleh orang tua dengan mengajak nyai kecil dalam kegiatan-kegiatan pengajian (*kompolan*). Mereka secara tidak langsung diajarkan berkumpul dengan lingkup sosial sekaligus melakukan aktivitas keorganisasian. Orang tua yang menjadi pimpinan dalam *kompolan* tersebut akan memberitahu kepada anaknya bahwa kelak dia akan melakukan hal sama dengan apa yang dilakukan oleh ibunya. Keikutsertaan nyai kecil dalam berbagai kegiatan *kompolan* merupakan bekal penting dalam relasi masyarakat nyai. Masa ini merupakan bagian awal para nyai untuk mengetahui kebutuhan masyarakat dengan pendidikan keagamaan.¹⁴

Nyai tersebut akan memberikan motivasi bagi perempuan lain untuk ikut dalam berbagai *kompolan* dengan belajar secara bersama-sama tentang pengetahuan agama. Konsep belajar bersama dalam *kompolan* meniadakan ketimpangan yang selama ini menjadi hambatan dalam pembelajaran perempuan pedesaan. Cara ini dilakukan agar perempuan mau belajar mengamalkan ajaran agama seperti membaca surat yasin, sholawat, tahlil serta amalan-amalan lain yang disepakati untuk selalu dibaca dalam setiap *kompolan*. Bukan tidak mungkin *kompolan* juga menjadi media nyai untuk memperdalam pengetahuan agama dan keterampilan nyai dalam mengelola *kompolan*.¹⁵

Berdasarkan hal tersebut nyai yang memimpin *kompolan* yang berada di pedesaan yang aktif di berbagai *kompolan* dengan berpendidikan formal rendah dan cara mengelola organisasi sederhana, seperti program yang berjalan hanya sekedar rutinitas, bukan berarti peran nyai *kompolan* di masyarakat hanya sebagai simbol dan tanpa arti, akan tetapi hal tersebut perlu dilihat bahwa dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki nyai mampu eksis dalam masyarakat Madura. Karena pada dasarnya perempuan pedesaan membutuhkan nyai tidak semata-mata karena kepandaian atau kepintaran dalam arti kognitif belaka namun lebih pada sosok yang dapat memahami dan mengerti ketika mereka memerlukan nyai. Kemampuan nyai dalam mengorganisir massa, mengelola *kompolan* dan mentransformasikan pengetahuan tidak diukur melalui ijazah atau seberapa tinggi ia berpendidikan formal. Pengetahuan agama tidak lebih dari memimpin tahlil, yasinan, bacaan sholawat berjanji tetapi ketekunan nyai untuk selalu hadir di tengah kaum perempuan desa sebagai satu komunitas yang bersinergi ketika ada peristiwa-peristiwa penting dalam tradisi agama, seperti *mulang ari* (upacara 40 hari setelah kelahiran bayi), pernikahan ataupun kematian.¹⁶

Nyai *kompolan* merupakan perempuan yang tidak memiliki akses informasi di akses politik struktural kekuasaan. mereka mampu memobilisasi komunitas perempuan untuk kepentingan dakwah.

Panggilan ini dimaksudkan kepada nyai yang memperoleh kapasitas pengetahuan agama yang diperoleh dari lingkungan pesantren, meski pengetahuannya minim, seperti menguasai lafaz tahlil, yasin atau memimpin suatu *kompolan*. *Ketiga*, nyai yang mempunyai basis pesantren atau mengelola pesantren. hal ini khusus bagi perempuan yang mendampingi kiai dalam memimpin pesantren, pemimpin organisasi keagamaan, guru atau intelektual dari kalangan pesantren. Nyai yang seperti ini fokus pada peran dan fungsi pesantren dalam pengajaran ilmu al-Qur'an dan Hadis. *Keempat*, nyai yang memiliki keterampilan dalam komunikasi dengan masyarakat luas. Nyai model ini sebutan bagi mereka yang memiliki basis sosial dan organisasi yang diperoleh dari perguruan tinggi atau Madrasah. organisasi tersebut membentuk habitus nyai dalam kemampuan intelektual di masyarakat. *Nyai Madura Modal dan Patronase Perempuan Madura*, 84.

¹⁴ Ibid., 218.

¹⁵ Ibid., 219.

¹⁶ Ibid. 220.

2. Nyai Pesantren

Pesantren merupakan lingkup pembelajaran yang berlangsung dalam kurun waktu yang tidak terbatas, mulai pagi hari sampai tengah malam. komunitas pesantren inilah habitus nyai muda mulai terbentuk sebagai bekal nyai mendatang Kultur pendidikan pesantren yang menitikberatkan pada kemandirian turut memberikan sumbangan yang besar bagi intelektualisme nyai, meskipun nyai muda adalah putri kiai, kemandirian menjadi materi penting bagi pembentukan habitus nyai. Nyai muda tidak menjadi bagian yang eksklusif dalam pergaulan mereka memasak, makan bersama, belajar bersama dengan santri lainnya. Nyai muda secara bersama-sama pula mengikuti kegiatan pesantren, seperti murok (pengajian di mana sang kiai membaca kitab dan santri memaknai bersama-sama) dan khitobah (latihan pidato) dalam organisasi kedaerahan yang berkembang dalam pesantren Madura.¹⁷

Melalui tradisi pesantren yang berkembang dengan pesat dalam realitas keseharian nyai, secara pengetahuan dan pengalaman diharapkan nyai mempunyai bekal yang cukup untuk melakukan transformasi keilmuan kelak jika ia sudah mengelola suatu pesantren. Salah satu hal yang menjadi catatan penelitian ini pernikahan seringkali menampilkan eksistensi nyai dalam realitas yang turut memberikan andil bagi terciptanya proses pendidikan dalam pesantren. Pembelajaran nyai tidak berhenti pada narasi-narasi yang diajarkan di sekolah akan tetapi kemampuan itu tercipta melalui narasi yang dibiasakan dalam pesantren yang membentuk perilaku dan pengetahuan nyai. Proses ini dimulai dari peran nyai dalam pesantren dimulai mengasuh santri yang jumlahnya ratusan, mengajar al-Qur'an dan kitab-kitab lain. Dengan perangai yang sangat halus gaya bicara yang pelan dengan senyum sedikit ditahan dan dengan cara berpakaian yang elegan, nyai menjadi seorang rujukan dalam berperilaku.¹⁸

3. Nyai Panggung

Nyai panggung adalah nyai yang memberi ceramah atau pengajian di hadapan para audiens. Sebagaimana peran kiai sebagai *muballigh*, jadi nyai juga mempunyai potensi dalam melakukan pembelajaran secara luas dalam masyarakat melalui ceramah-ceramah mereka artinya seorang nyai juga bisa menjadi *muballigh*.¹⁹

4. Nyai Politik

Tidak dapat dipungkiri bahwa nyai merupakan elite perempuan yang dipercaya memiliki kemampuan manajerial dalam mengatur dan mengelola *kompolan*. Kemampuan ini dapat ditelusuri pada nyai *dhisa* (desa), nyai pesantren dan nyai panggung. Sehingga nyai politik merupakan perpaduan kemampuan yang dimiliki tipologi sebelumnya.²⁰

Nyai politik adalah nyai yang memperjuangkan persoalan-persoalan perempuan Madura melalui jalur politik, terutama melalui jalur politik baik lembaga eksekutif dan legislatif. Jalur politik ini hanya dilakukan oleh segelintir nyai yang memiliki kemampuan dalam melakukan bargaining position peran dan program yang berkaitan dengan perempuan.

Ranah politik tidak hanya dipahami sebagai arena yang menuntut peran dan kiprah bagi seseorang yang terjun di dalamnya. Wilayah ini baik untuk transformasi keilmuan nyai dalam konteks politik. Pemahaman dan keterampilan nyai yang berkiprah di ranah politik mempunyai andil besar dalam pembentukan intelektualitas dan peran nyai. Kemampuan memainkan peran dengan memahami strategi-strategi dan proses negosiasi yang membantu nyai lebih aktif dalam perannya di tengah masyarakat. Maka tidak jarang, banyak dalam sektor politik sudah di isi 30% dari kalangan perempuan

¹⁷ Ibid., 220.

¹⁸ Ibid., 221.

¹⁹ Ibid., 221.

²⁰ Ibid., 222.

khususnya tokoh masyarakat (nyai) yang di dalamnya berperan memang khusus menegakkan *amar-ma'ruf nahi munkar* dalam dunia politik.²¹

Berbicara tentang pesantren adalah lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, kiprohnya jauh sebelum Indonesia merdeka. Ratusan bahkan ribuan pesantren tersebar di seluruh kawasan nusantara ini telah berhasil mengisi sebagian kekosongan pendidikan di Indonesia. lembaga ini memiliki khazanah sejarah tersendiri karena sudah ada lama sebelum lahirnya proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Lembaga ini begitu besar kontribusinya terhadap anak bangsa sebagai bentuk keikutsertaan mereka dalam memajukan bangsa Indonesia khususnya serta dapat menangkal aliran-aliran radikalisme yang masuk ke Indonesia, sehingga tidak diragukan lagi pesantren menghasilkan tokoh formal dan non formal yang berkecimpung dalam banyak aspek kehidupan masyarakat atau birokrasi pemerintahan.²²

Tidak hanya dapat menangkal aliran radikalisme, ekstrimisme, liberalisme, eksistensi pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal sampai keperguruan tinggi, Dilihat dari sudut pandang lain pesantren juga dikatakan sebagai alat pengendali sosial bagi masyarakat apabila terjadi banyak penyimpangan sosial khususnya di kalangan remaja. Sampai saat ini pesantren disebut produk budaya Indonesia yang *Indigenous*. Oleh karena itu ada beberapa metode pendidikan pesantren yang diterapkan dalam membentuk pribadi santri di antaranya:

1. Metode Keteladanan

Sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkrit secara psikologis manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan bagi para santri, di pesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. pengasuh khususnya kyai dan nyai memberikan uswah yang baik bagi para santri. Seperti dalam ritual ibadah, *a'malul yaumiyah* harus berfaham *ahlus sunnah wal jamaah* dan tidak keluar dari syariat Islam karena nilai-nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan oleh *role model* pesantren (pengasuh pesantren tersebut).²³

2. Metode Latihan dan Pembiasaan Mendidik

Perilaku dengan latihan mendidik yakni dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan pesantren ini biasanya diterapkan ibadah-ibadah amaliyah seperti shalat berjamaah, menjaga adab dan kesopanan pada kiai dan ustad. Sehingga tidak asing bagi kita banyak kita jumpai santri yang adab dan tutur kata yang sopan dan santun.²⁴

3. Mendidik Melalui Ibrah Secara Sederhana

Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam artian umum biasanya dimaknai dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. ada yang mendefinisikan ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan dan diputuskan dengan nalar sehingga dapat mempengaruhi hati dan tunduk kepadanya. tujuan pedagogis dari Ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasan berpikir, tentang perkara agama yang bisa menggerakkan dan menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah ini bisa melalui kisah- kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa yang baik terjadi saat ini atau sudah lampau.²⁵

²¹ Ibid., 220.

²² Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),105.

²³ Ridha Ansari, *Moderasi Beragama di Pesantren* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 45.

²⁴ Ibid.,45.

²⁵ Ibid.,46.

4. Mendidik Melalui *Mauidzah*

Rasyid Ridha mengartikan *mauidzah* adalah nasehat atau peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan nya.²⁶ Metode *mauidzah* ini mengandung tiga unsur: *pertama*, uraian kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang role model baik kiai atau nyai. *Kedua*, motivasi dalam melakukan hal kebaikan. *Ketiga*, peringatan tentang bahaya dosa atau konsekuensi jika dilakukan.²⁷

5. Mendidik Melalui Kedisiplinan Ilmu Pendidikan

Dalam ilmu pendidikan kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan. Biasanya metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. tujuannya menumbuhkan kesadaran ini bahwa apa yang dilakukan tidak benar sehingga ia tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut.²⁸

Oleh karena itu, menurut penulis peran pesantren sangat urgen dalam membentuk kepribadian santri mulai dari lingkup ibadah dan masyarakat tentu dalam hal ini bukan hanya kiai yang bisa mengajarkan hal ini, tetapi nyai juga ikut andil karena kondisi psikologis seorang nyai lebih dekat kepada santri perempuan.

Nilai Nilai Moderasi Beragama dalam Al-Quran

Berbicara tentang wasathiyah (moderasi)²⁹ berasal dari kata akar kata yang memiliki makna beragama dalam bukunya Quraish Shihab yang berjudul *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* adalah penghindaran ekstremisme.³⁰ Menurut Ibnu Asyur moderasi berarti sesuatu yang ditengah atau sesuatu yang memiliki ujung dengan ukuran masing-masing sebanding. Di dalam al-Qur'an kata *wasath* disebutkan di beberapa surah antara lain: yang paling masyhur adalah surah al-Baqarah: 143 dan 238, al-Qalam: 48 dan al Isra': 78.

Dalam Ensiklopedi al-Qur'an *wasathiyah* (moderasi) berarti posisi menengah. moderasi ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat pada dasarnya adalah sikap keadaan yang dinamis karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pengumpulan terus menerus dalam kehidupan masyarakat dan selalu berkontestasi dengan di kanan dan di kirinya. Ada beberapa indikator dalam mengukur tingkat moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.³¹ Penulis memilih surah al-Baqarah: 143 karena di dalam surah ini kata kunci *wasath* yang dijadikan rujukan dalil simbol moderasi oleh berbagai ulama tafsir sebagaimana berikut:

²⁶ Ibid.,47.

²⁷ Ibid.,48.

²⁸ Ibid.,48.

²⁹ Kata moderasi dalam bahasa Arab berarti *al-wasathiyah*. Secara bahasa, *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahani mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un*, yaitu pertengahan antara dua batas, atau dengan keadilan, tengah atau standar atau biasa-biasa saja. *Wasathan* juga berarti mencegah diri sendiri untuk tidak berkompromi dan bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *mu'jam al-wasit*, yaitu *adulan* dan *khiyaran* yang sederhana dan terpilih. Abdul Aziz, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia)" *al-Burhan*, Vol. 21, No. 02, (Desember, 2021), 223

³⁰ Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), 35

³¹ Ridha Ansari, *Moderasi Beragama di Pesantren*, 67.

كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha.

Menurut Ibnu Asyur dalam tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* arti kata *wasath* mendefinisikan dengan dua arti. *Pertama*, definisi etimologis, kata *wasath* berarti sesuatu yang di tengah atau sesuatu yang memiliki dua ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi terminologis, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir lurus dan tengahan, jangan berlebihan dalam hal tertentu.³²

Mengutip pendapat Quraish Shihab bahwa *ummatan wasathan* adalah yang posisinya berada di tengah, agar dilihat oleh semua pihak dari segenap penjuru. Dengan menempatkan Islam sebagai posisi tengah agar tidak seperti umat yang hanyut oleh materialism, tidak pula mengantarnya membumbung tinggi ke alam ruhani. Posisi tengah memadukan aspek rohani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas.³³

Menurut Quraish Shihab karakter moderasi Islam digambarkan dengan sikap sedang, tidak cenderung dengan sikap berlebih-lebihkan (*ifrath*) atau sikap meremehkan (*tafrith*) dalam kaitannya dengan berbagai masalah agama dan duniawi. Tidak termasuk dalam kelompok moderat yang ekstrem dalam beragama. Karena moderasi Islam menggabungkan dua hak, yaitu hak ruh dan hak badan, tanpa mengabaikan satu sisi dengan yang lain. Begitu juga ketika melihat sesuatu, mereka berpikir secara objektif dan komprehensif dalam kaitannya dengan berbagai permasalahan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu pluralitas agama. Jadi untuk mencapai moderasi beragama diperlukan kemampuan untuk bersikap objektif dan komprehensif dalam kaitannya dengan berbagai masalah yang ada, terutama jika mempertimbangkan masalah pluralitas agama. Maka ketepatan dalam menalar teks-teks keagamaan dalam wujud penafsiran sangat dibutuhkan agar melahirkan konsep beragama yang moderat, tidak ekstrim dan radikal.³⁴

Moderat ala Islam menuntut seorang Muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidak perlu disamakan apa yang menjadi persamaan di antara masing-masing agama atau aliran tidak boleh dipertentangkan. Moderasi memang dapat dikatakan menjadi identitas bahkan esensi ajaran Islam karena sikap moderat adalah manifestasi ajaran Islam yang rahmatan lil alamin sebagaimana dianjurkan oleh al-Qur'an surah al-Hujurat: 13 untuk saling mengenal dan berinteraksi guna membangun peradaban yang damai. nilai-nilai moderasi juga mempertimbangkan pokok utama akhlak dan kesesuaian dengan *maqashid syariah* sehingga sesuai dengan prinsip Islam yang berakidah, beribadah dan beretika. sehingga nilai-nilai moderasi dalam Islam memiliki cirri-ciri sebagai berikut:³⁵

³² Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyah, 1984), 17.

³³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 433-434

³⁴ Abdul Aziz, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia)", 223.

³⁵ *Ibid.*, 224.

1. *Tawassuth* yakni mengambil jalan tengah dengan pemahaman dan pengalaman yang tidak *ifrath*
2. *Tawazun* (berkeseimbangan) yakni seimbangan dalam menangkal perbedaan
3. *Itidal* (lurus dan tegas) yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya serta melaksanakan hak dan kewajiban secara proporsional
4. *Tasamuh* (toleransi) yakni menghormati perbedaan
5. *Musawah* (egaliter) tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan
6. *Aulawiyah* yakni mendahulukan yang prioritas
7. *Syura* (musyawarah) yakni setiap persoalan diselesaikan dengan cara musyawarah
8. *Ishlah* (reformasi) yakni memegang prinsip kepada *al- Muhafadzah ala qadimis shalih*.³⁶

Peran Nyai Madura dalam Mewujudkan Nilai Islam Wasathiyah di Pesantren

Kemampuan nyai dalam penguasaan ilmu agama tidak hanya diaktualisasikan dalam berbagai *kompolan*. Pesantren juga menjadi media bagi nyai dalam mengajarkan ilmu agama, al-Qur'an dan kitab klasik karya ulama terdahulu Di pesantren ini nyai bertemu dengan santri putri dan keluarga santri yang *sowan*. Semakin banyak santri yang mondok semakin menjadi ukuran seberapa besar masyarakat menaruh kepercayaan kepada kiai atau nyai. Pola demikian menunjukkan bahwa pesantren merupakan media efektif dalam melanggengkan kuasa cultural nyai. Santri sebagai simbol kuasa nyai, dimana mereka setiap saat berinteraksi selama santri di pesantren, acara formal maupun penanaman agama yang berlangsung selama 24 Jam. Interaksi intens antara nyai dan santri adalah proses internalisasi yang ditanamkan oleh nyai terhadap santri memberikan pola sekaligus karakter santri yang berbeda antara pesantren.³⁷

Nyai merupakan sosok yang sangat penting dalam memainkan peran transformasi kultural, sosial dan keagamaan di masyarakat sehingga sosoknya, tindak tanduknya juga di lihat dan di contoh oleh masyarakat.³⁸ Nyai di Madura juga ikut andil dalam menjaga tradisi agama dan kultur Madura sehingga masyarakat menganggapnya sebagai pengendali *tengka*. Mereka juga mampu memimpin publik yang tidak hanya dipandang sebagai pendamping kiai tetapi juga sebagai *sosok role model* setiap tingkah lakunya. Mereka juga mampu menjadi pemimpin publik seperti organisasi keagamaan, dan lain sebagainya.³⁹

Istilah ulama biasanya identik dengan laki-laki, padahal tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan juga bisa ikut andil dalam berbagai hal seperti menyebarkan nilai-nilai Islam *washathiyah* agar penyakit-penyakit seperti ekstremisme, radikalisme dan liberalisme tidak menghinggap di tubuh manusia khususnya kaum hawa yang rentan terkena virus tersebut. Sejauh pengetahuan penulis moderasi beragama selalu diserukan oleh kaum laki-laki maka dari itu penulis setelah mengamati dan menelaah ternyata ulama perempuan (sebutannya nyai) di pesantren juga bisa menyerukan hal yang sama.

Akhir-akhir ini isu-isu ekstremisme begitu hangat diperbincangkan apalagi karena memang sangat melampaui batasan agama yang dikenal dengan kata *al-Ghuluw* (ekstremisme). *al-Ghuluw* yakni sangat keras dan pelampauan batas dalam agama. Dan hal ini tentu dilarang oleh agama sebagaimana al-Qur'an menyebutkan dalam surah al-Baqarah (2): 229. Contohnya saja seperti kasus pengeboman gereja yang mengatasnamakan agama itu sama sekali tidak baik.

³⁶ Ridha Ansari *Moderasi Beragama di Pesantren*, 67.

³⁷ *Nyai Madura Modal dan Patronase Perempuan Madura*, 84.

³⁸ Tatik Hidayati " Transformasi Pendidikan dan Habitiasi Intelektual Nyai Madura, 39.

³⁹ *Ibid.*, 40.

Menurut penulis konflik-konflik seringkali merupakan akibat dari kesalahpahaman yang terkait di ruang digital. Hampir semua ajaran agama kedamaian, kesederhanaan, harmoni dan kasih sayang. Moderasi beragama adalah pegangan untuk menjaga kerja sama tim dalam keragaman. Perempuan memiliki potensi besar untuk membangun dan memelihara berbagai macam toleransi yang dibutuhkan. Secara psikologis nyai di pesantren memiliki banyak kontak dengan santri perempuan daripada kiai, sehingga mereka dapat mengeksplorasi, mendakwahkan ajaran moderasi beragama di pesantren di sela-sela mengajar (*morok*).

Oleh karena itu, sebagaimana pengamatan penulis khususnya di Pesantren Ziyadatut Taqwa dan al-Mahmudiyah sebagai berikut dalam menerapkan ajaran moderasi beragama:

1. Aspek Akidah dan Teologi

Moderasi dalam bidang akidah sebagaimana diajarkan oleh moderasi al-Ashriyah. Dawuh Nyai pesantren tentang hal ini adalah: *pertama kita sebagai makhluk ciptaan Allah yang harus kita kuatkan adalah pondasi keimanan, aqidah yang 25 harus benar benar dikokohkan agar Islam kita tidak hanya melekat dalam ucapan tapi juga dalam tindakan. soal menghargai yang namanya perbedaan.*

2. Aspek Fiqih dan Syariah

Kita hidup di Indonesia dengan berbagai ras., suku, dan agama. Dalam fikih kita harus mampu menangkalkan perbedaan terutama dan hal ibadah sehari-hari karena mereka punya cara pandang tersendiri dalam memilih mazhab jadi tidak perlu menjustis siapa yang paling sah shalatnya atau tidak karena itu urusan Allah, yang penting tugas kita adalah ibadah sesuai syariat Islam yang dianjurkan.

3. Aspek Membentengi Diri Dari Aliran Liberalisme dan Radikalisme

Dua aliran radikal dan bebas ini berbahaya sekali, apalagi di lingkungan mahasiswa. Jadi pesantren menjadi benteng untuk santri yang melanjutkan ke perguruan tinggi agar tidak mudah mengklaim, dan fanatik terhadap perbedaan

4. Istiqomah Terhadap Amaliyah-Amaliyah Pesantren

Salah satu ciri santri adalah istiqomah terhadap amaliyah-amaliyah yang diajarkan di pesantren. Istiqomah terhadap amaliyah dapat meningkatkan spiritualitas keimanan sehingga ketika keimanan kokoh tidak mudah masuk angin-angin yang memecah belah bangsa.

5. Al-Muhafadzah ala qadim al shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah

Salah satu ciri yang shalih dan mushlih adalah memelihara tradisi lama, dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik.

Kesimpulan

Pesantren menjadi tempat dan media cocok dalam mendakwahkan moderasi agama. Topik-topik moderasi beragama yang biasanya selalu diserukan oleh kaum laki-laki. Dalam hal ini penulis setelah mengamati tidak hanya kaum laki-laki saja yang bisa mendakwahkan nilai-nilai moderasi, tetapi ulama perempuan yang disebut (*nyai*) juga bisa ikut serta dalam menciptakan kedamaian, ketentraman sehingga menjadi bangsa tidak hanya saleh spiritual tetapi juga saleh sosial. Sehingga posisi dan struktur nyai tidak hanya dikesampingkan lagi sebagai pendamping kiai tetapi juga ikut tampil dalam membangun bangsa.

Daftar Rujukan

- Ansari, Ridha. *Moderasi Beragama di Pesantren*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
 'Asyur, Ibnu. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: ad-Dar Tunisiyah, 1984.
 Aziz, Abdul "Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an. Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia" *al-Burhan*, Vol. 21, No. 02, (Desember, 2021)

- Guntur, Muhammad Romli. *Muslim Feminis Polemik Kemunduran dan kebangkitan Islam*. Jakarta: Freedom Institute, 2010.
- Habibullah, Peran Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren (studi pondok Sabilul Huda Gadu Barat Ganding), *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol, 3 No.1 2019.
- Hasanah, Ulfatul. *Ulama Perempuan Madura*. Jakarta: Ircisod, 2020.
- Hidayati, Tatik “ Transformasi Pendidikan dan Habituaasi Intelektual Nyai Madura , *Proceeding ANCOM, INSTIKA*, 2017,
- Hidayati, Tatik. *Nyai Madura Modal dan Patronase Perempuan Madura*. Yogyakarta: IRCiSod, 2022.
- Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengarus utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* . Tangerang: PT Lentera Hati, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur’an*. Bandung:Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur’an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Sulfa, Nafilah. Nyai Aqidah Usymuni: Ulama Perempuan Asli Madura. diakses 10 Oktober 2020.
- Sulfa, Nafilah .“The Interpretation of Double Burden of Women (Comparison Tafsir al-Misbah and *al-Lu’lu’ wa al-Marjân fî Tafsîr al-Qur’ân*,” *Islamuna, Jurnal Studi Islam*, Vol. 7 No.2, (2020),
- Takdir, Mohammad. “Kiprah Ulama Perempuan Nyai. H. Makkiyah As’ad dalam Membentengi Moralitas Umat di Pamekasan Madura”. *Anil Islam*, Vol.8, No.1 (Juni, 2015).

